

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Kurikulum Pesantren

a. Implementasi Kurikulum

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi merupakan pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap benar. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Kata mekanisme mengandung arti, bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.² Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yang dalam hal ini adalah kurikulum.

². Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, Gustaf Undap. *Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan*, 1(1), Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, 2018, Hal 3.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan ialah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah Swt, cinta kasih kepada orangtua dan sesamanya, dan pada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt.³

Tujuan ini secara tidak langsung merangsang bangkitnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Jadi tujuan pendidikan, selain menekankan keimanan kepada Allah, juga membentuk karakter muslim yang sejati.⁴

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk; (a) Menanamkan nilai - nilai *tauhid*. (b) Pembentukan akhlak berdasarkan Al-qur'an dan sunnah. (c) Mempersiapkan anak memperoleh ilmu pengetahuan tentang makna hidup sesungguhnya. (d) Menyiapkan anak agar memiliki kecakapan dan keterampilan.⁵

Secara etimologi, kurikulum berasal dari dari bahasa Yunani Kuno yaitu “*curir*” yang artinya pelari dan “*curere*” yang artinya tempat berpacu. Kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.⁶

³Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal 15.

⁴ Alimni, Alfauzan Amin, Muhammad Faaris, *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*, 3(1), Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultural, 2021, Hlm 7

⁵Alfauzan Amin, Zulkarnain S, Sri Astuti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama (Smp)*, 1(1), Indonesian Journal Of Social Science Education, 2019, Hlm 4.

⁶Fuja Siti Fujiawati, *Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, 1(1), 2016, Hal 19.

Makna kurikulum pertama selalu hanya diarahkan pada jarak yang ditempuh oleh seorang siswa untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum ini mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Maka kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran siswa. Kurikulum dalam istilah ini hanya mengarah pada pelajaran, konsep hapalan yang harus dikuasai oleh siswa supaya tujuan kurikulum dapat tercapai.⁷

Secara *terminologi*, pengertian kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya :

- a. Menurut Crow kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis guna menyelesaikan suatu program dalam upaya meraih gelar atau memperoleh ijazah.
- b. Menurut Arifin kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional Pendidikan.
- c. Menurut Mac Donald kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan yang digunakan dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar.⁸

Kurikulum tidak ada begitu saja dan keberadaannya juga tidak di biarkan begitu saja. Namun kurikulum perlu disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan

⁷Mariatul Hikmah, *Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 15 (1), 2020 , Hal 459.

⁸Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani Dan Hendro Widodo, *Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Mudarrisuna, 10 (1), 2020, Hal 37.

zaman yang ada. Sehingga dengan demikian kurikulum yang diterapkan disekolah juga sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik.

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan didalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa. Bentuk kehidupan yang akan digunakan oleh bangsa tersebut akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan di negara tersebut.⁹

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang secara langsung mewakili pendidikan dalam menjawab tantangan masyarakat. Tantangan masyarakat tersebut dapat dikategorikan dalam berbagai jenjang seperti jenjang nasional, lokal, dan lingkungan terdekat (daerah). Tantangan tersebut tidak muncul begitu saja tetapi direkonstruksi oleh sekelompok orang dan umumnya dilegalisasikan oleh pengambil keputusan. *Rekonstruksi* tersebut menyangkut berbagai dimensi kehidupan dalam jenjang-jenjang tersebut. *Rekonstruksi* itu memang sulit dan menjadi semakin sulit ketika dia harus merajut berbagai kepentingan yang berkenaan dengan berbagai jenjang dan dimensi kehidupan.

Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.¹⁰

⁹Lismina, “*Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*”, (Ponorogo : Tim Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 1.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Hal 4

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Implementasi kurikulum merupakan terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan. Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya.

Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (*curriculum development*), implementasi (*implementation*), umpan balik (*feedback*), evaluasi (*evaluation*), modifikasi (*modification*), dan konstruksi kurikulum (*curriculum construction*). Manajemen kurikulum merupakan upaya dari keseluruhan proses *delivery* tujuan dan isi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya.¹¹

b. Komponen Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya

¹¹ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah", Education Achievement: Journal Of Science And Research, 1(1), 2020, Hal 5.

dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dapat dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka tujuan dari kurikulum tersebut tidak akan berhasil.¹²

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dual hal, yaitu Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum yaitu a) tujuan, b) Isi, c) media (sarana dan prasarana), d) strategi pembelajaran, e) evaluasi.¹³

c. Peran dan Fungsi Kurikulum

Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah itu sangatlah strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan baik kala wilayah maupun nasional maka perlu dijabarkan dari tujuan yang paling tinggi yaitu tujuan akhir yang akan dicapai: Tujuan pendidikan nasional sampai pada tujuan yang paling rendah: tujuan yang akan dicapai setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Secara hirarkis tujuan pendidikan terdiri atas: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus

¹² Mohammad Mustari, “*Manajemen Pendidikan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Ed.1, Cet. II, h. 70

¹³ Nana Syaodih Sukamadinata, “*Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) Cet. VIII, h. 102

diperoleh secara berjenjang. Fungsi kurikulum bagi peserta didik bertujuan supaya murid mampu menambah pengalaman baru yang nantinya akan bermanfaat dan bisa dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka sebagai bekal dalam menghadapi jenjang yang selanjutnya.¹⁴

Kurikulum sebagai rencana pendidikan yang telah disusun secara sistematis tentunya mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan. Dimana peranan-peranan tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing. Kurikulum sebagai komponen pendidikan setidaknya memuat tiga peranan, yaitu:

1) Peranan konservatif

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya yang dianggap masih *relevan* dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau dan bersifat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya proses sosial.

Sekolah sebagai lembaga sosial harus mampu membina dan mempengaruhi tingkah laku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai sosial. Melalui pendidikan yang menjembatani didik dengan orang dewasa diharapkan kebudayaan semakin berkembang.¹⁵

¹⁴Ahmad Dhomiri, Junedi dan Mukh Nursikin, *Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan*, Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3 (1), 2023, Hal 126.

¹⁵ I Made Kartika, *Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum*, Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium 5 (1), 2019, Hal 2.

Dengan berkembangnya pembudayaan ini maka peserta didik sebagai penerus bangsa akan mampu meneruskan ke generasi seterusnya mengenai budaya-budaya yang ada sehingga tidak akan terputus budaya-budaya tersebut sebagai identitas suku maupun bangsanya. Peserta didik perlu memahami dan menjalankan norma-norma atau pandangan hidup masyarakat sebagai bekal terjun ke masyarakat agar dapat berperilaku sesuai norma-norma tersebut dan semakin mudah berinteraksi.

Kurikulum berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya sebagai warisan nenek moyang agar tidak tergerus oleh arus globalisasi dan budaya-budaya asing. Dimana saat ini arus globalisasi dan budaya-budaya asing dapat masuk lebih mudah ke dalam masyarakat dan semakin menggerogoti budaya-budaya lokal. Dalam hal ini kurikulum memiliki peran untuk menangkal berbagai pengaruh dari luar yang dapat merusak nilai-nilai budaya dan sosial sehingga keajegan dan identitas budaya, suku, bangsa, negara akan tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Maka peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Sehingga jika nilai tersebut dibawa ke era modern saat ini dapat mempengaruhi budaya Indonesia maka peran konservatif dalam kurikulum sangatlah dibutuhkan untuk membentengi budaya itu sendiri. Melalui peran konservatifnya maka kurikulum pendidikan agama Islam multikultural harus mampu menangkal berbagai pengaruh buruh di tengah-tengah masyarakat, sehingga kelestarian identitas budaya, norma,

serta nilai-nilai leluhur akan tetap terjaga dengan baik pada zaman yang serba modern ini.¹⁶

d. Peranan *kreatif*

Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Pendidikan yang hakikatnya tidak hanya digunakan untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum dalam pendidikan harus senantiasa kreatif dan inovatif agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman baik untuk saat ini maupun di masa depan.

Kurikulum berperan dalam menciptakan dan menyusun program-program atau kegiatan yang *kreatif, inovatif* dan *konstruktif* sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan peserta didik.¹⁷ Program atau kegiatan tersebut harus mampu mendorong mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam peserta didik baik melalui program pembelajaran atau program diluar pembelajaran berupa pengalaman-pengalaman yang membangun pola pikir dan pola bertindak peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, lembaga pendidikan terkait maupun bangsa dan negara.

¹⁶Ramdanil Mubarak, *Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Jurnal Studi Islam Lintas Negara, 3(2), 2021, Hal 4.

¹⁷ Elisa, "*Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*", Jurnal Ilmiah Fakultas KIP Universitas Quality, 1(2), 2017, Hal 8.

Melalui kegiatan-kegiatan yang *kreatif, inovatif* dan *konstruktif* dengan mencipta, mengembangkan dan menyusun sesuatu yang baru dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk saat ini maupun di masa depan ketika terjun ke masyarakat. Sehingga kurikulum bukan hanya memuat mengenai pelajaran, pola pikir, pola bertindak, pengalaman tetapi juga kemampuan dan keterampilan yang sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan di masa depan. Dengan memiliki kemampuan dan keterampilan peserta didik akan siap dalam kondisi apapun dan dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.¹⁸

e. Peranan kritis dan evaluatif

Kurikulum turut berperan aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.¹⁹

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.

¹⁸I Made Kartika, "Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum", Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium, 5 (1), 2019, Hal 2.

¹⁹ Ahmad Dhomiri, Junedi dan Mukh Nursikin, *Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan*, Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3, (1), 2023, Hal 126

Ketiga peranan kurikulum tersebut harus berjalan berdampingan dan harmonis untuk dapat mempertahankan perannya dalam menjawab berbagai tuntutan-tuntutan. Selain itu agar tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan antar peran yang menyebabkan peran tersebut kurang berfungsi secara optimal. Dalam menelaraskan peranan-peranan tersebut diperlukan kerjasama oleh berbagai pihak dalam pendidikan seperti peserta didik, pendidik, kepala sekolah, orang tua bahkan masyarakat. Dengan demikian pihak terkait tersebut akan saling memahami dan kerjasama untuk menerapkan tujuan maupun isi kurikulum sesuai dengan tugas masing-masing.

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu belajar.

Sedangkan, fungsi dari kurikulum ialah: a) sebagai bahan untuk mencapai tujuan dan mengejar cita-cita manusia berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. b) Kebijakan serta program mesti dilaksanakan oleh subjek dan objek. c) Fungsi kontinuitas sebagai persiapan untuk jenjang sekolah

berikutnya dan menyiapkan sumber daya bagi yang tidak melanjutkan. d) Sebagai acuan dalam menilai kriteria ketercapaian proses pendidikan atau sebagai batasan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu semester atau pada jenjang pendidikan tertentu.²⁰

d. Kurikulum Pesantren

1) Pengertian Pesantren

Pengertian Pesantren menurut sebagian ahli berasal dari kata santri, yaitu pesantrian dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.²¹ Santri adalah orang-orang yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren. Para santri itu biasanya tinggal di pondok atau asrama, namun ada pula yang pergi pulang dari rumahnya. Pondok adalah asrama para santri yang merupakan ciri khas pesantren. Di tempat ini para santri bersama-sama belajar di bawah pimpinan seorang atau beberapa orang kyai /ustadz atau orang yang dianggap senior. Pendidikan di pondok pesantren lebih mengutamakan pembacaan dan pengenalan kitab-kitab klasik karangan-karangan ulama' terkenal. Adapun tujuan pengajaran ini adalah untuk memperdalam ajaran agama Islam dan juga untuk mendidik dan membekali calon-calon ulama' atau da'i.

Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia dan diiringi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pesantren merupakan salah satu

²⁰Ghufran Hasyim Achmad, *Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam*, Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya,1 (2), 2021, Hal 254.

²¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.63.

lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia²². Namun setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.²³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan wujud proses perkembangan system pendidikan nasional. Pesantren bukan hanya identik dengan keislaman namun juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, namun tidak mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.²⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bentuk sistem pendidikannya telah ada sejak Islam belum datang, namun pesantren tetap mengakar kuat dan bahkan terus eksis di zaman canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁵ Pesantren dapat didefinisikan

²² Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 254.

²³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS, 2013), h. 33.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h.3.

²⁵ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2.

sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan *independen* dalam segala hal.²⁶ Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga *non-formal* Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.²⁷

Ciri kehidupan dan pendidikan pesantren yaitu pemberian metode, struktur dan *literatur* tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem *halaqah* dan sorogan yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. Hal ini akan mengakibatkan daya analisa para santri menjadi rendah.

Ciri khas berikutnya dapat dilihat pada pemeliharaan nilai tertentu yang mungkin lebih mudah disebut dengan subkultur pesantren. Tata nilai dan subkultur yang dimaksud adalah penekanan pada nilai ibadah terhadap kegiatan yang

²⁶ Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 99.

²⁷ Manfred Oepon Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, 110.

dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru yang merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.²⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang menonjol dengan pengajian kitab klasik dengan misi meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mendidik moral anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini.

2) Tipologi Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk diantaranya :²⁹

1) Pondok pesantren *salafiyah* (tradisional)

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsistensi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik kejenjang berikutnya dengan mempelajari kitab

²⁸ Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 55.

²⁹ Nurhayati Djamas, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan", (Jakarta: Rajagrafindo Persada), h. 38-39

yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem pembelajaran tuntas. Dengan acara ini, santri lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

2) Pondok pesantren *khalafiyah* (*Ashiriyah*)

Khalaf artinya kemudian atau belakang sedang *ashri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern. Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau perguruan tinggi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun atau kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah* lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif, untuk pendidikan agama.

3) Pondok pesantren campuran (kombinasi)

Sebagian besar pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama *madrasah* atau sekolah. Demikian juga pesantren *salafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik. Karena sistem ngaji kitab itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa

penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak jarang disebut sebagai pondok pesantren.

Menurut pendapat Arifin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat diantaranya :³⁰

1) Pesantren *salafi* (tradisional)

Yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader da'i yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya. Pada jenis pesantren ini para santri hanya didik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Walaupun ilmu-ilmu itu diberikan hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup.

2) Pesantren *ribathi* (kombinasi)

Yaitu pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya, selain tempat pengajian pada pesantren ini juga disediakan pendidikan *formal* yang dapat di tempuh oleh para santrinya. Tujuan pondok pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader da'i juga memberikan peluang kepada santrinya untuk mengikuti pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka di harapkan dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan maupun di tengah masyarakat.

³⁰ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kausar, 2005), h. 19-20

3) Pesantren *khalafi* (modern)

Yaitu pesantren yang di desain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi*, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational* (keterampilan).

4) Pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa)

Yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar disekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran disekolah formal.

Pendapat lain juga mengklasifikasikan dengan bentuk yang berbeda dengan istilah pola pesantren yaitu: berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum diantaranya adalah:³¹

1) Berdasarkan bangunan fisik di polakan menjadi lima ;

Pola 1

Dalam pola satu ini hanya terdapat masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih bersifat sederhana dimana rumah kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pesantren ini santri hanya

³¹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kausar, 2005), h. 21-22.

datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secaranya *kontiniu* dan sistematis. Metode pengajaran yaitu wetonan dan bandongan.

Pola II

Ada masjid, rumah kyai, dan pondok. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari luar daerah. Metode pengajaran yang digunakan yaitu wetonan dan sorogan.

Pola III

Dalam pola ini lebih sistematis ada masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Ada kalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Disamping sistem klasikal juga pengajaran dengan sistem wetonan dilakukan oleh kyai.

Pola IV

Dalam pola ini ada masjid, rumah kyai, pondok, *madrasah*, dan juga tempat keterampilan. Pesantren ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan misalnya peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi dan sebagainya.

Pola V

Dalam pola ini sudah mengalami perkembangan yang pesat dengan hadirnya masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum.

Pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang *operation room*, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola sekolah tingkat dasar, menengah, dan kejuruan lainnya.

a. Berdasarkan kurikulum dapat dipolakan menjadi lima,³²

Pola 1

Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah wetonan dan bandongan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah seperti alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman materi ilmu-ilmu agama semata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II

Pola ini hampir sama dengan pola satu di atas hanya saja pola ini proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan keterampilan dan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum, santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah* dan *Aliyah*. Metode yang digunakan adalah wetonan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

³² Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kausar, 2005), h. 23.

Pola III

Pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi serta sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV

Pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren tersebut. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan, dan lain-lain.

Pola V

Pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran kitab-kitab klasik
- 2) *Madrasah*, di pesantren ini diadakan pendidikan model *madrasah*, selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum *madrasah* pondok dapat di bagi kepada dua bagian pertama kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, kedua kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.
- 3) Keterampilan juga diajarkan dalam berbagai bentuk kegiatan keterampilan.

4) Sekolah umum di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Pedoman kurikulum yang dipakenya adalah kurikulum pendidikan nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

5) Adanya perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

c. Kurikulum Pesantren

Sebagai jantung pendidikan, kurikulum dipandang sebagai hal *esensial* bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peran sangat penting. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang mampu menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga mampu menciptakan karya gemilang dalam hidup atau mampu mencapai suatu peradaban dan kebudayaan tinggi dengan bantuan pendidikan. Mengingat urgensi pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam.³³

Kurikulum Pesantren merupakan kurikulum yang diterapkan khusus di pesantren. Pembahasan tentang kurikulum belum terlalu banyak dikenal oleh

³³ MM. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, vii.

pesantren, bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada masa proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Lain halnya dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian secara umum kepribadian yang agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di *madrasah* atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun kurikulum selain *madrasah* dan sekolah, kurikulum disusun oleh pondok pesantren yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan jenis pesantren *salafiyah* yang tidak menegenal adanya kurikulum pada madrasah atau sekolah formal yang dituangkan dalam silabus tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada santri.³⁴

Tingkat 1 *Awaliyah*

- a. Al-qur'an
- b. *Fiqh : Mabadi Fiqhiyah*
- c. *Shorof : Al-Amsilah Al-Tashrifiyah*
- d. *Nahwu : Syi"ir Nahwu*
- e. *Tajwid : Syi"ir Tajwid*
- f. Pegon : Kaidah-kaidah penulisan pegon

³⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyyah Pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 31

g. *Tarikh : Khulashoh Nurul Yaqin*

Tingkat 2 Awaliyah

a. Al-qur'an

b. *Fiqh : Safinatun An-Najah*

c. *Shorof : Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*

d. *Nahwu : Al-Ajrumiyyah*

e. *Tajwid : Hidayatus As-Shibyan*

f. *Tarikh : Khulashoh Nurul Yaqin*

g. Akhlaq : *Alala*

Tingkat 3 Awaliyah

a. Al-qur'an

b. *Fiqh : Sulamun At-Taufiq*

c. *Shorof : Nadzmul Al-Maqshud*

d. Akhlaq : *Ta'limul Al-Muta'alim*

e. *Hadits : Arba'in Nawawi*

f. *Tauhid : Tijan Ad-Doruri*

Tingkat 1 Wustho

a. Al-qur'an

b. *Fiqh : Fath Al-Qorib*

c. *Shorof : Kailani*

d. *Nahwu : Imrithi*

e. *Hadits : Bulughul Marom*

f. Ilmu *Tafsir : Mujaz*

Tingkat 2 *Wustho*

- a. Al-qur'an
- b. *Fiqh : Fath Al-Qorib*
- c. *Ushul Fiqh : Tashilul Turuqot*
- d. *Tauhid : Kifayatul Awam*
- e. *Hadits : Bulughul Marom*
- f. Ilmu Hadits : *Qowaidul Asasiyah*

Tingkat 3 *Wustho*

- a. Al-qur'an
- b. *Tasawuf : Kifayatul Atqiya*
- c. Ilmu *Balaghoh : Husnu Shiyaghoh*
- d. *Mantiq : Sulamun Munawaroq*
- e. Ilmu Tafsir : *Tasrihul Yasir*

Dapat dikatakan bahwa mulanya kurikulum yang menjadi pedoman pada pesantren merupakan kurikulum non-formal. Mengingat pondok pesantren yang memiliki eksistensi cukup lama di Indonesia dan terbukti banyak berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian dari struktur

internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai.
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
- c. Pola hidup sederhana (*zuhud*).
- d. Kemandirian atau *independensi*.
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
- f. Disiplin ketat.
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
- h. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.³⁵

Membahas tentang metode tentunya tidak lepas dari kurikulum. Terkait kurikulum pesantren akan menggunakan pengertian yang diutarakan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti yang ditegaskan oleh S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas.³⁶

Saylor dan Alexander merumuskan bahwa, “*The curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, our out of school*”. Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu

³⁵Abdurahman Mas’ud dkk. *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 14.

³⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 12

usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.³⁷

Penggunaan pengertian di atas akan meliputi segala kegiatan baik kegiatan utama pesantren maupun ekstrakurikuler yang diperankan oleh santri maupun kyai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk diikuti maupun hanya sekedar anjuran. Pembelajaran di pesantren saat masih berlangsung di langgar (surau) atau masjid, kurikulum pengajian pada saat itu masih dalam bentuk sederhana yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar.³⁸ Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid inilah nantinya yang digunakan kyai untuk mengajar murid-muridnya.

Berawal dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari yang awalnya hanya sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu, dari yang sifatnya hanya doktrin menjadi lebih *interpretatif* kendati dalam wilayah yang sangat terbatas. Mahmud Yunus mencatat, “Ilmu yang mula-mula diajarkan di pesantren adalah ilmu *sharaf* dan *nahwu*, ilmu *fiqih*, *tafsir*, ilmu *kalam (tauhid)*, akhirnya sampai pada ilmu tasawuf dan sebagainya. Betapapun kecilnya, pengembangan isi kurikulum ini telah membuktikan adanya gerak kemajuan yang mengarah pada pemenuhan keperluan

³⁷Abdurrahman Mas'ud dkk. *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.14

³⁸ Abdurrahman Mas'ud dkk. *Dinamika pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.109

santri terutama sebagai pembentukan intelektual di samping pengembangan kepribadian.³⁹

Kurikulum pesantren berkembang menjadi tambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada daripada penambahan disiplin ilmu yang baru. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *aqaid* dan ilmu *kalam*, *fikih*, ilmu *hadits*, bahasa Arab, *tasawuf*, akhlak dan *falak*. Dari rangkaian ilmu yang diajarkan tersebut, tidaklah semuanya memiliki bobot perhatian dan pendalaman yang sama.

Kurikulum pesantren modern cenderung dikemas dengan upaya memordenisasikan kurikulum pesantren dengan langkah mengintegrasikan, mengomparasikan, dan menginovasi kurikulum tersebut dengan masing-masing disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah-masalah kurikulum yang terjadi di pesantren. Selain itu, pesantren modern juga dominan merekonstruksi kembali klasik ada pula yang meninggalkan serta merta dan mengklarifikasi beberapa disiplin ilmu yang lebih tepat dan efektif diterapkan di pesantren modern, di sisi lain juga ada pesantren modern yang masih mempertahankan pola konstruksi lama dengan menginovasinya dengan lebih kompleks dan *adaptif*.⁴⁰

³⁹ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 110

⁴⁰ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 15

Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Unsur pondok pesantren sendiri meliputi kyai, masjid, santri, pondok atau asrama dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kyai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁴¹ Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi SAW sampai sekarang, yang berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan, tempat pendidikan dan sebagainya.⁴²

d. Hubungan pendidikan agama Islam dengan kurikulum pesantren

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan erat dengan kurikulum pesantren karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang khusus mempelajari dan mengajarkan ajaran Islam. Hubungan antara PAI dan kurikulum pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Inti Pendidikan Agama Islam: PAI adalah salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama Islam dan pengembangan akhlak serta karakter Islam. Oleh karena itu, PAI menjadi komponen utama dalam kurikulum pesantren.

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 55.

⁴² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 2001), 56.

- 2) Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis: Kurikulum pesantren biasanya mencakup pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai bagian dari PAI. Pesantren seringkali mendorong para santri (siswa) untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadis.
- 3) Fiqih dan Hukum Islam: Pesantren juga mengajarkan Fiqih (ilmu hukum Islam) sebagai bagian dari PAI. Santri diajarkan tentang hukum-hukum Islam, seperti ibadah, zakat, puasa, dan lainnya.
- 4) Akhlak dan Etika Islam: Kurikulum pesantren tidak hanya fokus pada aspek ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan etika Islam. Santri diajarkan untuk menjadi individu yang bermoral tinggi dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Pembelajaran Bahasa Arab: Bahasa Arab adalah bahasa klasik Islam dan seringkali diajarkan dalam kurikulum pesantren. Ini membantu santri dalam memahami teks-teks agama Islam yang asli dalam bahasa Arab, seperti Al-Qur'an dan Hadis.
- 6) Tradisi Keagamaan: Pesantren sering mewariskan tradisi keagamaan, termasuk tafsir (penafsiran) Al-Qur'an, ilmu tasawuf (mistisisme Islam), dan pengajaran kepada santri tentang adab (tata krama) dan adat istiadat dalam Islam.
- 7) Kehidupan Sehari-hari: PAI dan kurikulum pesantren juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk pola makan, pakaian, dan etika dalam berkomunikasi.

Keseluruhan, hubungan antara PAI dan kurikulum pesantren sangat erat karena pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk mengajarkan dan memahamkan ajaran Islam kepada santrinya, dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang Islami.

2. Meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa

a. Pengertian *Tahfizh* Al-qur'an

Istilah *tahfizh* Al-qur'an merupakan gabungan dari *tahfizh* dan Al-qur'an. *Tahfizh* yang artinya menjaga, memelihara, atau menghafal. Sedangkan Al-qur'an secara istilah (*terminologi*) adalah kumpulan wahyu yang tersusun rapi dalam mushaf yang diawali surat Alfatihah dan diakhiri surat An-Nas dalam berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril sebagai bukti dilantiknya beliau sebagai Rasul dan menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh manusia yang isinya dijamin kebenarannya serta mendapatkan nilai ibadah bagi orang yang membacanya.⁴³

Al-qur'an merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad yang dapat dihafal seluruhnya oleh jutaan umat manusia sepanjang zaman, baik dari usia balita hingga lanjut usia. Kebenaran ini terbukti sejak Allah menurunkan Al-qur'an ke muka bumi dari zaman Rasulullah hingga pada saat ini. Hal ini tidaklah mengherankan karena Allah telah menyatakan akan selalu menjaga dan memelihara Al-qur'an akan tetap abadi dari awal turun ke dunia secara bertahap hingga hari kiamat terjadi. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

⁴³ Abd al-Wahab al-Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972), h.30

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikir (Al-qur’an) dan kami pula yang menjaganya”.⁴⁴

Allah menjaga kemurnian Al-qur’an sepanjang zaman, sejak dari *Lauhul Mahfuz*, lalu turun ke bumi secara bertahap sampai sekarang hingga tibanya hari akhir akan tetap masih terjaga kemurniannya.

Pada ayat lain, Allah telah memudahkan Al-qur’an untuk diingat dan dihafal.

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-qur’an untuk diingat maka adakah yang mau mengambil pelajaran?”⁴⁵

Jadi menghafalkan Al-qur’an merupakan ibadah yang harus dilestarikan dan diwariskan dari mulai zaman Nabi Muhammad, zaman kita sekarang ini hingga zaman yang akan datang. Semangat menghafal harus terus menerus dibangkitkan pada umat Islam. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikannya antara lain, dengan memasyarakatkan *tahfizh* Quran melalui lembaga-lembaga *tahfizh*, pendirian rumah-rumah Al-qur’an atau rumah *tahfizh*, atau menghidupkan *halaqah-halaqah tahfizh* di masjid-masjid, dan seterusnya hingga melalui lembaga pendidikan formal.⁴⁶

⁴⁴ Lihat Q.S. Al-Hijr : 9

⁴⁵ Lihat Q.S. Al-Qamar : 17

⁴⁶ Abu Ammar, Abu Fatiah Al-Adnani, “*Negeri-negeri penghafal Al-qur’an*” (Solo:Al-Wafi,2015),h.18

b. Metode Menghafal Al-qur'an

Menghafal Al-qur'an adalah proses menghafal Al-qur'an ke dalam ingatan dengan metode tertentu sehingga dapat dilafadzkan dengan lancar tanpa melihat Al-qur'an. Orang yang menghafal Al-qur'an disebut *hafiz/huffaz*. Sedangkan Al-qur'an merupakan perkataan Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril AS, yang dibuka oleh surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas secara mutawatir dan membacanya termasuk ibadah.⁴⁷ Maka dapat ditarik ringkasan bahwa hafalan Al-qur'an yaitu aktivitas menjaga keaslian atau keotentikan *kalamullah* yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw supaya tidak mengalami pemalsuan ataupun perubahan dan juga menjaga dari lupa dengan cara melestarikan, memelihara dan menjaga di dalam hati.

Menghafal Al-qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-qur'an merupakan salah satu hamba yang *Ahlullah* di muka bumi. Dengan demikian pengertian hafalan yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Hafalan disebut juga memori tetapi prosesnya berbeda. Memori bisa terbentuk tanpa kita mengadakan suatu usaha khusus untuk memperolehnya. Kalau seseorang menceritakan kejadian yang terjadi padanya tadi pagi, kejadian itu akan dapat masuk ke dalam memori kita hanya dari mendengarkan cerita itu. Sebaliknya, hafalan hanya akan dapat menjadi memori dengan suatu usaha atau tindakan yang khusus. Dari kesimpulan diatas, makna menghafal secara sederhana adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk

⁴⁷ Abu Rahendra Maya Aisyah, "Perspektif Al-qur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur," Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-qur'an Dan Tasfir 1, no. 1 (2014): 1-9.

menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat subjek hafalan.

Menurut Abdul Aziz Abdur Ra'uf, kunci sukses perjalanan menghafal Al-qur'an yaitu:

- 1) Gunakan *mushap* satu tipe.

Tipe mushap yang sangat dianjurkan adalah *mushap muwajjah* yakni mushap yang setiap halamannya selalu berakhir dengan ayat, satu juznya selalu berjumlah 20 halaman. Usahakan ketika kita sudah menghafal dengan suatu tipe *mushap*, jangan berpindah ke tipe *mushap* yang lain karena hal itu akan mengacaukan hafalan yang telah kita bangun.

- 2) Bergurulah

Menghafal Al-qur'an sesungguhnya tidak mungkin dilakukan secara otodidak, seperti belajar keterampilan tertentu. Sikap setiap orang yang ingin menghafal Al-qur'an selain harus menyadari pentingnya memiliki pembimbing juga selalu menjaga adab berinteraksi dengan guru yang akan membimbingnya.

Adapun kriteria guru pembimbing tahfidz yang paling ideal adalah :

- a). Hafal 30 juz.
- b). Memiliki Kemampuan tilawah yang baik.
- c). Berilmu syar'i yang luas.
- d). Aktif membimbing umat.
- e). Rajin beribadah.
- f). Usianya jauh melampaui diri kita.

3) Pilih waktu dan tempat yang tepat

Menghafal Al-qur'an adalah kegiatan yang memerlukan kedisiplinan yang tinggi. Menghafal Al-qur'an tidak mungkin hanya mengikuti selera keinginan (*mood*). Pada umumnya waktu yang tepat untuk menghafal Al-qur'an adalah saat menjelang Subuh dan setelahnya. Tempat yang cocok juga akan membantu kita lebih berkonsentrasi dan terlepas dari hal-hal yang mengganggu pikiran.⁴⁸

4) Buatlah target

Salah satu hal yang penting agar kita berhasil dalam menghafal Al-qur'an adalah adanya target yang eksak dan terukur baik dari segi jumlah yang mau dihafal maupun batas waktunya. Menghafal Al-qur'an sangat membutuhkan perencanaan yang baik. Menetapkan target harus benar-benar untuk kita upayakan bisa mencapainya.⁴⁹

5) *Muraja'ah*

Muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal. Artinya, siapa saja yang siap menghafal maka harus siap mengulang-ulang hafalannya. Kuantitas *muraja'ah* akan berbanding lurus dengan kualitas hafalan, jika selama *muraja'ah* dilakukan dengan cara yang tepat. Saat *muraja'ah*, kita harus berusaha yakin dengan hafalan kita tanpa melihat mushap (*bilghoib*).

⁴⁸Abdul Aziz Abdur Ra'uf, "*anda pun bisa menjadi hafidz Al-qur'an*", (Jakarta Timur: Markaz Al-qur'an, 2015), hal 43.

⁴⁹Arham Bin Ahmad Yasin, "*Agar Sehafal Alfatihah*", (Bekasi: CV Hilal Media Group, 2019) Hal 83.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai implementasi Kurikulum pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sehingga diketahui posisi dan fokus penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nisaul Mahmudah, (2022), dalam tesis IAIN Ponorogo yang berjudul "Manajemen Kurikulum pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)". Menuliskan bahwa menerapkan kurikulum pendidikan nasional yang dipadukan dengan nilai-nilai dan kultur pesantren merupakan solusi dari meningkatnya kasus kriminal yang dilakukan oleh pelajar di Indonesia. Menurunnya tingkat penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan berbasis karakter sekaligus sebagai pengingat bagi seluruh pendidik untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan pendidikan berbasis karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, penyesuaian antara kalender pendidikan nasional dengan kalender agenda yayasan. 2) Pelaksanaan kurikulum pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan menerapkan K-13 dan KMA 183/184 dengan penyesuaian terhadap kurikulum dan kultur pesantren. 3) Evaluasi kurikulum pesantren di

MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan beberapa tahapan.⁵⁰ Perbedaan peneliti dengan penelitian ini adalah kurikulum pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa sedangkan penelitian ini fokus tentang kurikulum pesantren secara umum.

2. Abdul Rahman, (2016), dalam Tesis UIN Sumatera Utara yang berjudul “Penerapan Metode Fahim Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-qur'an pada Mata Pelajaran *Tahfizh* Al-qur'an Bagi Siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan”. Menginformasikan bahwa, *Tahfizh* Al-qur'an merupakan program unggulan yang telah ditentukan oleh Kepala Yayasan dan Kepala Sekolah melalui musyawarah bersama guru koordinator *Tahfizh* Al-qur'an. Untuk mensukseskan program tersebut diperlukan rencana yang telah disusun dalam sebuah RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang terdiri dari target hafalan selama 1 semester, 1 tahun dan selama 6 Tahun. Selain itu dilakukan juga evaluasi untuk memperbaiki kualitas hafalan peserta didik.⁵¹ Perbedaan peneliti dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan tentang implementasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa sedangkan penelitian ini fokus tentang penerapan metode *fahim* nya saja.

⁵⁰ Nisaul Mahmudah, “*Manajemen Kurikulum pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*”, Tesis: Program Pasca Sarjana IAIN Ponorogo, 2022.

⁵¹ Abdul Rahman, “*Penerapan Metode Fahim Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-qur'an Pada Mata Pelajaran Tahfizh Al-qur'an Bagi Siswa SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan*”, Tesis : Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, 2016.

3. Labib Sajawadi, (2015), dalam Jurnal Pendidikan dan Sosial yang berjudul “Dampak Aplikasi Model Pembelajaran Rumah Qur’ani Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak di Kelas dan Kemampuan Menghafal Ayat Al-qur’an di TK Plus al-Burhan Pekalongan”. Menginformasikan bahwa dengan model pembelajaran Rumah Qurani perkembangan moral anak dikelas meningkat baik, dengan nilai N-Gain 0,584 pada kelas eksperimen dan 0,327 pada kelas kontrol, kelas eksperimen meningkat 10% lebih baik dari pada kelas kontrol, pada aspek Kemampuan menghafal ayat Al-qur’an meningkat lebih baik dengan nilai N-Gain 0,751 dan 0,542, pada kelas kontrol kelas eksperimen meningkat 20% lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini dikarenakan model pembelajaran Rumah Qurani menggunakan metode-metode yang sesuai dengan dunia anak yang menekankan pada eksplorasi lingkungan, eksplorasi permainan dan eksplorasi gerak tubuh anak.⁵² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang mana teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Berbeda penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian dijelaskan dengan narasi atau deskripsi, sedangkan penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana data hasil penelitian dijelaskan dengan menggunakan angka-angka.
4. Supardi dan Ilfiana, (2013) pada Jurnal Pendidikan yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-qur’an Pada Siswa Kelas

⁵² Labib Sajawadi, Dampak Aplikasi Model Pembelajaran Rumah Qurani Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak di Kelas dan Kemampuan Menghafal Ayat Al-qur’an di TK Plus al-Burhan Pekalongan. Jurnal EDHUCHILD Vol. 4 No. 1, 2015

VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013". Menginformasikan bahwa : Pertama, upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-qur'an pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu putri Abu Hurairah tahun pelajaran 2012/2013 yaitu: Membuat kegiatan ekstrakurikuler tahfizh Al-qur'an; Memberikan motivasi kepada para siswa; Memberikan tugas dan hukuman kepada para siswa yang tidak mengerjakan tugas; Membimbing para siswa untuk tetap muraja'ah; Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar siswa diantaranya metode *tahfizh*, *talaqqi*, *takrir* dan lain sebagainya. Kedua, problematika yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-qur'an pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu putri Abu Hurairah tahun pelajaran 2012/2013 yaitu: Kurangnya tenaga guru yang mengajarkan tahfizh Al-qur'an; Adanya siswa yang belum mampu membaca Al-qur'an dengan baik; Kesehatan dari guru yang dapat mengganggu konsentrasi mengajar; Kurangnya motivasi dari siswa dalam menghafal; Adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal Al-qur'an; Adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa; Alokasi waktu. Ketiga, Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-qur'an pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah tahun pelajaran 2012/2013 yaitu: Kurangnya tenaga guru: Hal ini diantisipasi dengan menambah jumlah guru *tahfizhnya* dengan membuka lowongan kerja; Adanya siswa yang belum mampu membaca Al-qur'an secara baik: Solusi untuk mengatasi hal ini yaitu dengan membimbing siswa membaca Iqra' kemudian

tahsin selanjutnya mulai menghafal Al-qur'an; Kesehatan dari guru yang dapat mengganggu konsentrasi mengajar: Solusi untuk mengatasi hal ini yaitu dengan cara menjaga kesehatan dengan tetap berolahraga dan tetap berkonsultasi dengan dokter; Kurangnya motivasi dari siswa dalam menghafal: Solusi untuk mengatasi problematika ini yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa; Adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal Al-qur'an: Solusi untuk mengatasi problematika ini yaitu dengan memberikan motivasi berupa masukan serta membuat kegiatan ekstrakurikuler; Adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa: Solusi untuk mengatasi hal ini yaitu dengan menyesuaikan dengan kemampuan otak siswa; Alokasi waktu: Solusi untuk mengatasi problematika ini yaitu dengan menambah jumlah jam pelajaran menghafal Al-qur'an.⁵³ Perbedaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu peneliti lebih menitik beratkan kepada Implementasi kurikulum pesantren yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sedangkan penelitian di atas hanya menekankan kepada upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an peserta didik.

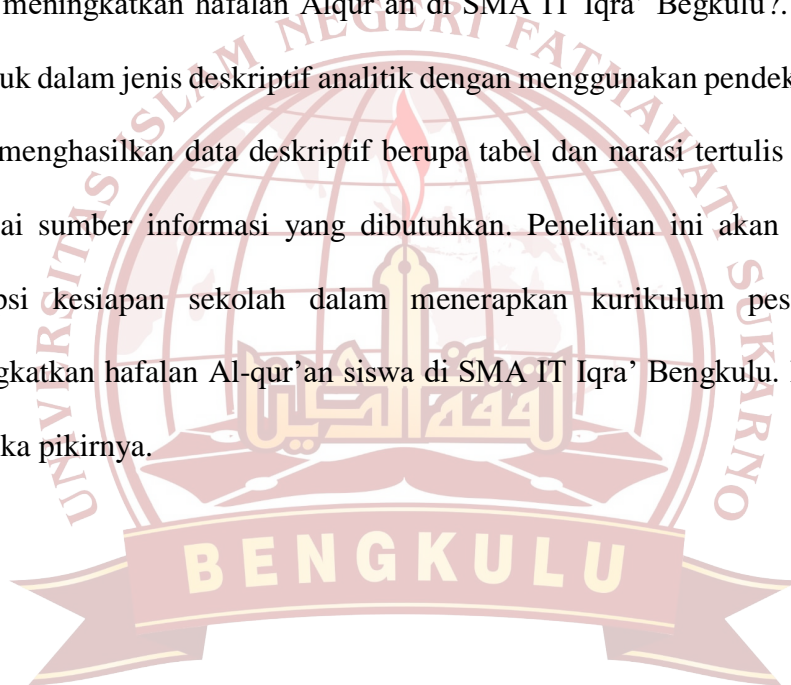
C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar *valid*. Penelitian ini akan difokuskan pada kajian

⁵³Supardi dan Ilfiana Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013, Jurnal El-Hikmah, Vol. 7, No. 1, Juni 2013

implementasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa di SMA IT Iqra Bengkulu.

Penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang (1) Bagaimana perencanaan kurikulum pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa? (2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa? (3) Bagaimana evaluasi hasil implementasi kurikulum pesantren dalam meningkatkan hafalan Alqur'an di SMA IT Iqra' Begkulu?. Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa tabel dan narasi tertulis dan lisan dari berbagai sumber informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an siswa di SMA IT Iqra' Bengkulu. Berikut bagan kerangka pikirnya.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

